



**MANTRA DALAM KENDURI KEMATIAN
MASYARAKAT JAWA KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :
Riska Feria Dhewi
Nim 110210402070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**MANTRA DALAM KENDURI KEMATIAN
MASYARAKAT JAWA KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
Riska Feria Dhewi
Nim 110210402070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah SWT. dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) kedua orang tua saya tercinta almarhum Bapak Soemardhi Djamal, dan Ibu Wiwik Feriyati yang senantiasa mendampingi saat suka dan duka, yang selalu memberi kasih sayang dan perhatiannya hingga dewasa, yang tiada henti selalu mendoakan saya, yang telah membiayai saya hingga menjadi seorang sarjana,
- 2) pamanku Suwarno dan adikku tersayang Satriyo Yudo Prakoso terima kasih atas semua perhatian yang telah diberikan,
- 3) dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan membantu terselesaikannya skripsi ini, Dr. Sukatman, M. Pd. dan Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd.
- 4) guru-guruku dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan,
- 5) almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”¹⁾



¹⁾lindalaila.blogspot.co.id/2014/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m=1

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Feria Dhewi

Nim : 110210402070

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mantra Dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember.

Yang menyatakan

Riska Feria Dhewi

NIM 110210402070

SKRIPSI

**MANTRA DALAM KENDURI KEMATIAN
MASYARAKAT JAWA KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Riska Feria Dhewi

Nim 110210402070

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah S.S., M. Pd.

PERSETUJUAN

**MANTRA DALAM KENDURI KEMATIAN MASYARAKAT JAWA
KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Riska Feria Dhewi
NIM : 110210402070
Jurusan : Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Juni 1992

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mantra Dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : selasa

Tanggal : 08 Desember 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Mantra Dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi; Riska Feria Dhewi, 110210402070; 2015: 60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sebagian besar kebudayaan Indonesia berasal dari perkawinan agama Hindu dan Islam, salah satunya kebudayaannya yaitu kenduri kematian. Kenduri kematian tidak lepas dari kegiatan ritual yang didalamnya terdapat mantra kenduri kematian. Mantra kenduri kematian merupakan ucapan suci disertai dengan sesaji yang bermaksud untuk memperingati hari kematian seseorang. Masyarakat Jawa di kecamatan Cluring masih mempercayai tentang mengantisipasi bila melaksanakan kenduri kematian, hidupnya akan terhindar dari balak atau kutukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah prosesi ritual kenduri kematian masyarakat Jawa Cluring-Banyuwangi, (2) Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Cluring-Banyuwangi, (3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Cluring-Banyuwangi, (4) Bagaimana fungsi mantra kenduri kematian dalam masyarakat Jawa Cluring – Banyuwangi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian ini akan mendeskripsikan prosesi ritual kenduri kematian, struktur mantra kenduri kematian, nilai budaya yang terkandung dalam mantra, dan fungsi mantra kenduri kematian. Sumber data penelitian ini berasal dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, transkripsi, dan penerjemahan. Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga proses yaitu membaca mantra, interpretasi, dan apresiasi sastra.

Hasil penelitian menjelaskan deskripsi prosesi ritual yang terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan itu diawali dengan tahap pemberitahuan yaitu tahap yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki hajatan kepada *ujub-ujub*, tetangga atau saudara guna memberitahukan hari dilaksanakannya hajatan. Tahap

persiapan yaitu tahap yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan kenduri kematian untuk mempersiapkan tempat dan sesaji yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual kenduri kematian. Tempat pelaksanaannya diadakan di rumah keluarga duka, *ujub-ujub* ditempatkan di tempat yang paling strategis dan terhormat. Sesaji yang harus di siapkan yaitu *sekul suci ayam sari, sekul brok, asahan golong, sekar layu* atau *sekar konyah, ambengan unkur-unkur, apem suci, jenang abrit, jenang pethak, jenang sengkolo, jenang sepuh*, dan ditambah dengan menyembelih kambing. Apabila dari keluarga almarhum berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka sesajinya tidak perlu ditambah dengan menyembelih kambing. Kemudian tahap pelaksanaan, yaitu tahap yang dilakukan oleh *ujub-ujub* dan diawali dengan pembacaan mantra pada saat sesaji sudah disiapkan diatas meja dan saudara atau tetangga yang sudah berkumpul di tempat tersebut diam memperhatikan serta ikut mendoakan almarhum. Struktur mantra kenduri kematian dari pembuka mantra, isi mantra, dan penutupan mantra. Nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri kematian ada 3, antara lain : nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Fungsi mantra kenduri kematian terdiri atas komunikasi dengan Tuhan dan penghubung dalam sesaji.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, menemukan hasil, dan pembahasan adalah (1) Bagi pembaca dapat memberikan inspirasi, informasi dan pengetahuan baru mengenai mantra yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat, sehingga berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis atau melakukan penelitian dengan pembahasan yang lebih luas, (2) Penelitian ini terbatas, penelitian ini meneliti tentang prosesi ritual, nilai budaya, struktur, dan fungsinya, sedangkan penelitian tentang pandangan dunia, dan sebagainya belum diteliti. Sebaiknya hal-hal yang belum diteliti tersebut diteliti lebih lanjut, (3) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai alternatif materi apresiasi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP kelas IX yang terdapat pada KD 5.1 Menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mantra Dalam Kenduri Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
2. Dr. Hj. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni,
3. Anita Widjajanti S,S,. M, Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
4. Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu optimis dan memberi semangat serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini,
5. Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini,
6. Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd. dan Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini,
7. seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman,
8. almarhum ayahanda, dan ibunda beserta keluarga besarku yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan baik moral maupun materi,

9. sahabat-sahabatku Anugrahaningtyas Relita Sari, Choirul Hidayati, Arina Azizah Shobrina, Ratna Rafita Sari, yang selalu memberi semangat, mendoakan, menemani, dan tiada bosan memberiku motivasi,
10. teman-teman PPL Ade Kurnia, Suci, Tyas, Rizal, Dina, Taufik, Yeni,
11. teman-teman PBSI 2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan yang terindah yang tak pernah terlupakan,
12. teman-teman kos Mbak Septy, Mbak Farda, Mbak Ayu', Mbak Disty, Vinna, Ratna, Cindy, Mia yang senantiasa menemani dan memberikan canda tawanya,
13. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Peneliti.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengertian Foklor	8
2.1.1 Ciri-ciri Foklor	9
2.1.2 Bentuk Foklor	9
2.1.3 Fungsi Foklor	10
2.2 Kenduri dan Slametan	11
2.3 Pengertian Mantra.....	12
2.3.1 Ciri-ciri Mantra	13
2.3.2 Mantra Sebagai Salah Satu Bentuk Wacana	13
2.3.3 Struktur Kewacanaan Mantra	14
2.3.4 Fungsi Mantra	15

2.3.5 Kandungan Nilai Budaya dalam Mantra.....	16
2.3.6 Pewarisan Mantra.....	18
2.4 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.	19
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	20
3.2 Sasaran Penelitian	21
3.3 Data dan Sumber Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Wawancara.....	22
3.4.2 Observasi.....	22
3.4.3 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan.....	23
3.4.4 Teknik Dokumentasi	24
3.5 Teknik Penentuan Sempel	24
3.6 Metode Analisis Data	25
3.7 Instrumen Penelitian	26
3.8 Prosedur Penelitian	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Prosesi Ritual Kenduri Kematian.....	27
4.2 Struktur Kewacanaan Mantra	35
4.3 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Mantra Kenduri Kematian.....	45
4.3.1 Nilai Kepribadian	45
4.3.2 Nilai Religiusitas	48
4.3.3 Nilai Sosial	51
4.4 Fungsi Mantra Kenduri Kematian	54
4.4.1 Sebagai Media Komunikasi dengan Tuhan.....	54
4.4.2 Sebagai Penghubung Doa dari Alam Dunia ke Alam Ilahiyah	55
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA 59



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan selalu digunakan manusia dalam menjalani kehidupan. Masalah rutinitas yang terjadi pada setiap individu perlu suatu solusi yang efektif. Solusi-solusi itulah yang menuntut diri manusia untuk berbudaya, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan dan dipelajari sampai saat ini dalam ranah pendidikan adalah foklor.

Foklor adalah salah satu bentuk dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-termurun, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat alat bantu pengingat. Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19) berpendapat bahwa foklor mempunyai empat fungsi yaitu, 1) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengasahan, 3) sebagai alat pendidikan, dan 4) sebagai alat pengawas norma-norma.

Akhir-akhir ini banyak dilakukan pendataan foklor baik pusat maupun di daerah-daerah. Tujuan pengumpulan foklor ini adalah untuk mencari identitas bangsa maupun suku bangsa yang terdapat di Indonesia (Danandjaja, 2002:13). Pengumpulan foklor merupakan wujud keanekaragaman budaya yang tidak ternilai harganya karena kebudayaan daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional.

Salah satu budaya Indonesia yaitu budaya Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Kenduri merupakan salah satu dari budaya Jawa, yaitu perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya. Kebanyakan orang yang bukan masyarakat Jawa beranggapan kenduri hanya sekedar makan-makan dan tasyakuran, namun masyarakat Jawa melaksanakan kenduri untuk terhindar dari kekuatan gaib atau roh-roh jahat. Kenduri yang terdapat di kecamatan Cluring

yaitu kenduri *memperingati hari kematian manusia*, kenduri *kelahiran* atau bahasa Jawanya *among-among*, kenduri *baritan*, kenduri *pernikahan*, kenduri *kehamilan*, kenduri *tanam dan methik padi*, serta kenduri *khitanan*. Kenduri memperingati hari kematian seseorang merupakan kenduri yang terdapat di kecamatan Cluring tepatnya di dusun Cemetuk. Adat kenduri kematian sudah turun-temurun dari leluhur, apabila dilanggar hal yang tidak diinginkan bisa terjadi, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan jika melaksanakan kenduri, kehidupannya lebih aman dan terhindar dari hal gaib.

Kebudayaan Indonesia tidak lepas dari kegiatan ritual. Masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia memiliki ritual masing-masing. Ritual yang dilakukan oleh tiap-tiap masyarakat memiliki mantra yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan pembacaan mantra, salah satunya mantra kenduri kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi.

Mantra kenduri kematian merupakan ucapan disertai dengan sesajen yang bermaksud untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal agar arwahnya tenang dan sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa di kecamatan Cluring masih mempercayai tentang mengantisipasi bila melaksanakan kenduri kematian, hidupnya akan terhindar dari balak atau kutukan. Kenduri kematian dilaksanakan pada saat orang meninggal dan pada saat memperingati hari kematiannya. Perbedaan mantra dengan doa terdapat dalam kata-kata yang diucapkan saat melakukan permohonan tertentu. Mantra hanya diucapkan oleh sebagian orang yang terdahulunya mendapatkan wahyu dari Tuhan atau dari orang pertapa. Doa yaitu bisa diucapkan oleh semua orang dan bisa membuat kata-kata sesuai dengan keinginannya.

Masyarakat Jawa kecamatan Cluring tepatnya di dusun Cemetuk memiliki sebuah tradisi atau ritual untuk menghalau balak atau kutukan dengan mengadakan kenduri kematian. Dalam menghalau balak maka diadakan sebuah ritual dan dilaksanakan oleh keluarga yang mengalami duka. Ritual kenduri kematian dengan membaca mantra dilakukan oleh *ujub-ujub*. *Ujub-ujub* tersebut dianggap memiliki ucapan-ucapan suci untuk mengaktualisasikan kehendak atau kekuatan batinnya dalam menghalau balak yang akan terjadi ketika tidak

melaksanakan kenduri kematian. Berikut adalah salah satu pembuka dari mantra kenduri kematian yang dibacakan oleh *ujub-ujub*.

Sak aturan maléh sekul suci ayam sari lémék lembaran sak oborampénipun kadamel muli lan metri dumateng kanjeng Nabi Muhamad SAW. Mugi-mugi sageto kedahar sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali mandapipun dumateng mbok Dewi Pertimah lan agami rosul. Anggenipun dugi sedinten sedaluné ... (sebut nama almarhum) wonten alam kelanggengan tansan piningan jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénono poro pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Terjemah :

Memohon izin lagi kepada bapak atau saudara yang hadir disini sahan nasi suci ayam sari dan warna-warni lauk pauk untuk slametan mendoakan junjungan kita Nabi besar Muhamad SAW. semoga bisa dimakan sahabat Nabi, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, turunya junjungan kita mbok Dewi Pertimah dan agama rosul. Tepatnya datang sehari semalamnya ... (sebut nama almarhum) berada di alam kekekalan. Semoga mendapatkan rahmat dan hidayahnya, dan diterima di sisi Allah. Semoga ditempatkan di dalam surga yang baik, kami sekeluarga mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.

Dari mantra di atas, *ujub-ujub* memohon doa kepada bapak atau saudara yang hadir dalam kenduri yang dilaksanakan pada sehari semalamnya untuk mendoakan almarhum agar mendapatkan rahmat dan hidayahnya, dan diterima di sisi Allah.

Tujuan ritual kenduri kematian ialah menghormati orang yang sudah meninggal, agar terhapus semua dosa almarhum, selamat di dalam kubur, dan mendapatkan rahmat serta mendapatkan surga dari Tuhan Yang Maha Esa. Rangkaian kenduri kematian dengan menyediakan sesajen di atas meja yang berupa nasi suci ayam sari beserta lauk pauhnya, nasi brok, golong, sekar layu atau sekar konyah, buceng ungkur-ungkur, dan apem suci.

Struktur mantra keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri, jadi dengan kebulatan struktur dalam mantra dapat menimbulkan nilai estetika. Struktur menurut Pradopo (1997:118) adalah susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi

hubungan timbal balik, saling menentukan. Struktur mantra kenduri kematian masyarakat Jawa kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi terdiri dari pembukaan mantra, isi mantra, penutup mantra.

Mantra kenduri kematian merupakan salah satu mantra yang tidak jauh beda dengan mantra dalam kesusastraan Indonesia yaitu ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebagai sastra daerah mantra kenduri kematian terkandung nilai-nilai atau makna yang ada di dalam mantra. Nilai budaya merupakan acuan atau sesuatu yang dianggap bernilai di dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang terkandung pada mantra di atas adalah nilai religius. Nilai religius yang terkandung dalam mantra kenduri kematian dapat dilihat dari pembukaan mantra kenduri.

Mantra atau juga yang dapat disebut dengan japa mantra merupakan sebuah doa yang ditunjukkan manusia kepada Tuhan sebagai sarana atau media komunikasi dengan Tuhan. Perapal mantra membacakan mantra mempunyai maksud mengupayakan terwujudnya keselarasan antara kehendak Tuhan atau dewa, roh-roh halus, dan roh-roh leluhur yang bersemayam di sekitar mereka dengan kehidupan mereka.

Pada dasarnya fungsi mantra merupakan alat penyampaian suatu nilai yang berperan terhadap kelancaran prosesi kenduri tersebut. Fungsi mantra dalam kenduri kematian meliputi penghubung dalam sesaji, menolak balak, permohonan berkah kepada Allah, menghilangkan rintangan, dan permohonan ijin kepada danyang.

Dengan dilaksanakannya kenduri kematian serta pembacaan mantra dalam kenduri yang dilaksanakan secara turun-temurun dari leluhur, masyarakat Jawa khususnya di kecamatan Cluring menaruh harapan sangat besar agar kenduri tersebut membawa berkah bagi masyarakat kecamatan Cluring.

Melalui penelitian mantra dalam kenduri kematian masyarakat Jawa ini diharapkan dapat diketahui prosesi ritual, fungsi mantra, struktur mantra, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, khususnya mengenai mantra dalam kenduri kematian masyarakat Jawa. Berdasarkan data di atas peneliti memberi judul

“Mantra dalam Kenduri Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang mantra dalam kenduri Dusun Cemetuk masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi ini dirumuskan menjadi empat pokok permasalahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah prosesi ritual kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimana fungsi mantra kenduri kematian dalam masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1) Prosesi ritual kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Struktur kewacanaan mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten banyuwangi.
- 4) Fungsi mantra kenduri kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa, antara lain :

- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang mantra dalam kenduri masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam.
- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi apresiasi sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP kelas IX yang terdapat pada KD 5.1 Menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan.

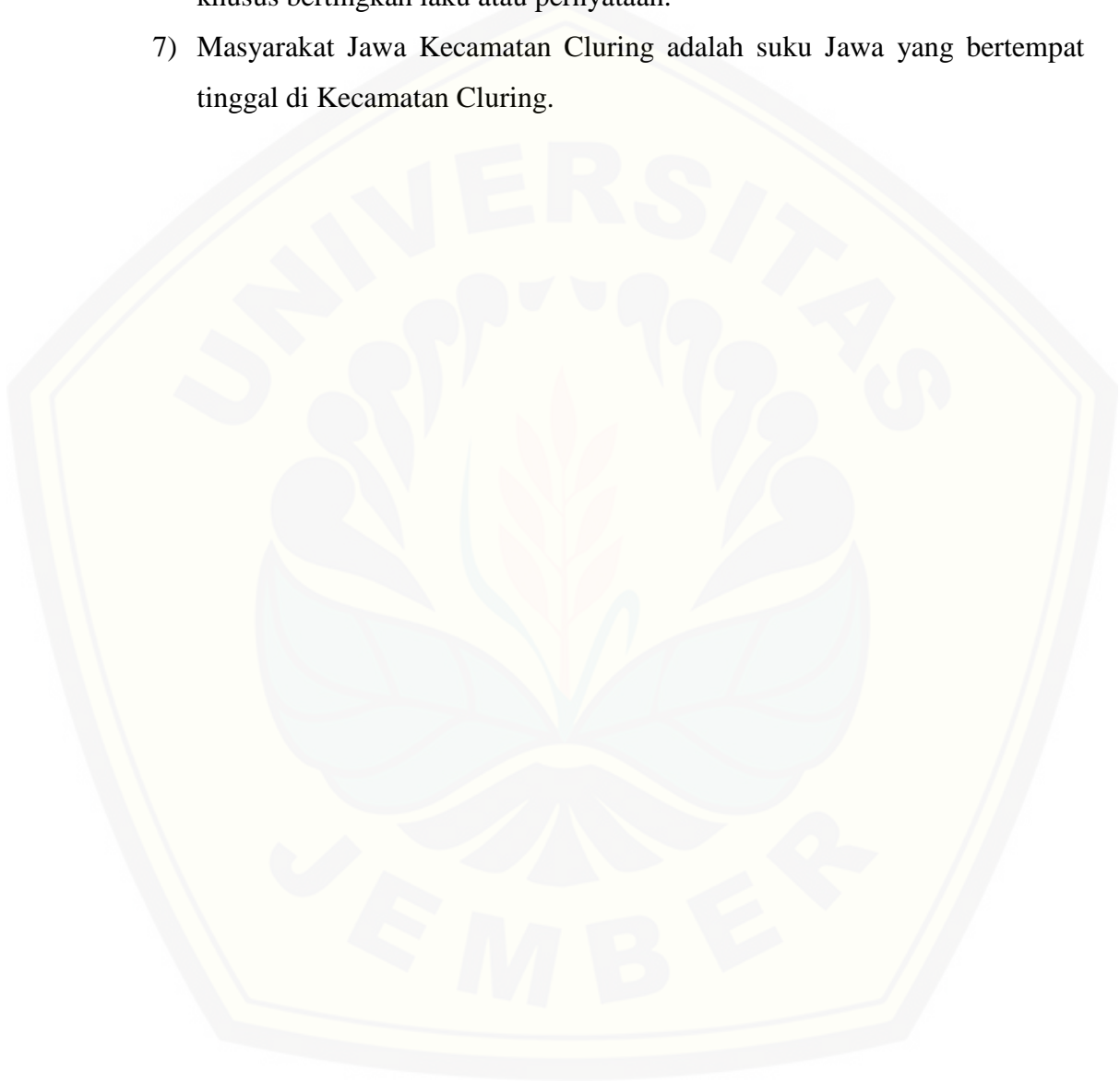
1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca.

Pengertian beberapa istilah dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Mantra adalah tuturan menjadi media atau sarana yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu yang dipercaya dapat mendatangkan kekuatan gaib, sehingga keinginan orang yang menggunakan dapat tercapai.
- 2) Kenduri adalah minta doa keselamatan agar selamat hidup di dunia. Kenduri yang terdapat di Dusun Cemetuk Kecamatan Cluring misalnya kenduri *memperingati hari kematian seseorang*, kenduri *kelahiran* atau bahasa Jawanya *among-among*, kenduri *baritan*, kenduri *pernikahan*, kenduri *kehamilan*, kenduri *tanam dan methik padi*, serta kenduri *khitanan*.
- 3) Prosesi ritual adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah ritual.
- 4) Struktur kewacanaan mantra adalah susunan unsur-unsur yang bersistem yang antar unsurnya memiliki timbal balik atau saling menguntungkan.

- 5) Fungsi mantra adalah kegunaan atau manfaat dari mantra sebagai usaha pencapaian suatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis untuk tujuan baik ataupun jahat.
- 6) Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan abadi melalui cara khusus bertingkah laku atau pernyataan.
- 7) Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring adalah suku Jawa yang bertempat tinggal di Kecamatan Cluring.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka didalam tinjauan pustaka ini akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan : 1) Pengertian folklor; 2) Kenduri atau slametan; 3) Pengertian mantra; 4) Penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Pengertian Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris folklor. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*).

Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dbedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud : warna kulit yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, tarar pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Definisi folklor secara keseluruhan, menurut James Danandjaja folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor merupakan suatu hal yang harus diakui baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk diwariskan secara turun-temurun walaupun memiliki pengenalan fisik, sosial, dan budaya yang membedakannya.

2.1.1 Ciri-ciri Foklor

Foklor merupakan suatu hal yang harus diakui baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk diwariskan secara turun-temurun walau memiliki perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Beberapa ciri yang membedakan foklor dengan kebudayaan lainnya menurut Danandjaja (1984:3) yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tuturkata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan isyarat, atau alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Foklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standard.
- c) Mempunyai varian atau versi yang berbeda.
- d) Foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Foklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau pola.
- f) Foklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g) Foklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i) Foklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu sopan.

2.1.2 Bentuk Foklor

Menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli foklor dari AS, Foklor dapat dikelompokkan tiga kelompok besar berdasarkan tipenya :

- 1) Foklor lisan
- 2) Foklor sebagian lisan
- 3) Foklor bukan lisan

Foklor lisan adalah foklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) foklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain ; a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) puisi rakyat, e) cerita rakyat, f) nyanyian rakyat.

Foklor sebagian lisan adalah foklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan

ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Folklor nonlisan material terdiri dari ; a) arsitektur rakyat, b) kerajinan tangan rakyat, c) pakaian dan perhiasan tubuh adat, d) makanan dan minuman rakyat, dan e) obat-obatan tradisional. Folklor non lisan yang nonmaterial yaitu ; a) gerak isyarat, b) bunyi isyarat tradisional, dan c) musik rakyat.

2.1.3 Fungsi Folklor

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat para pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum folklor mempunyai empat fungsi penting yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi atau cerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang masyarakat yakini mempunyai manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Masyarakat tersebut bercermin kepada folklor yang dianggap bahwa kepercayaan yang dianut pasti mendatangkan kebaikan misalnya, ritual kenduri yang mereka yakini dapat menghalau terjadinya balak (bencana). Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakannya dengan harapan ritual kenduri tersebut dapat menghalau terjadinya balak. Oleh karena itu, dikatakan bahwa folklor mempunyai fungsi sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

2.2 Kenduri atau Slametan

Kenduri atau slametan merupakan praktik sosio-religius orang Jawa sebagai bentuk perjamuan kerukunan sosio-religius yang diikuti oleh para tetangga bersama para sanak kerabat dan sahabat. Kata *slamet*, maknanya jelas yakni mencari keselamatan dengan jalan memberikan makanan (dalam bentuk sedekah) kepada para tetangga.

Menurut Marbangun (dalam Susetya, 2007:61), biasanya masyarakat Jawa selalu menganggap penting terhadap tiga fase dalam kehidupan manusia, yakni saat kelahiran, perkawinan, dan kematian. Itulah sebabnya, fokus utama masyarakat Jawa ketika mengadakan acara *kenduri* atau *slametan* biasanya berkaitan dengan tiga fase penting tersebut. Mencari keselamatan dengan jalan mengadakan *kenduri* atau *slametan* atau bersedekah (*shodaqoh*) tersebut, barangkali dikaitkan dalam ajaran Islam bahwa sedekah (*shodaqoh*) memang bisa menolak *bala'* (musibah).

Lebih dari itu, menurut Murtadho (dalam Susetya, 2007:61), acara *kenduri* atau *slametan* merupakan suatu usaha menyatu dengan gerakan kosmo alam, yakni untuk mencapai hidup yang selaras dan harmonis dengan siklus alam. Nampaknya, leluhur orang Jawa dulu memahami bahwa alam semesta ini telah tercipta sedemikian rupa yang memiliki tatanan yang tak terbantahkan. Maka, salah satu cara untuk mendapatkan keselamatan dengan mengikuti irama alam, yakni dengan melaksanakan berbagai upacara *kenduri* atau *slametan* dan ritus.

Acara *kenduri* atau *slametan* ini bagi kebanyakan manusia Jawa memang sudah menjadi tradisi atau adat-istiadat yang turun-temurun, sehingga ada kesan seolah-olah menjadi 'wajib hukumnya' bagi sebagian orang, jika tak melakukan *kenduri* atau *slametan* merasa tidak selamat hidupnya. Barangkali ini merupakan sikap yang *keblabasan*, toh bagi mereka yang penting 'menggugurkan' kewajiban tradisi di masyarakat saja.

Penggali acara slametan yakni upacara yang disebut-sebut sebagai wadah dan bentuk ritual orang Jawa tersebut, konon Sunan Kalijaga yang di zamannya memiliki peranan sentral dalam pengajaran agama dalam budaya lokal Jawa. Praktik *kenduri* atau *slametan* dan *tahlilan* di Jawa, barangkali oleh Sunan

Kalijaga dulu dimaksudkan sebagai bentuk peralihan dari tradisi zaman Hindu (zaman pemerintahan Majapahit) ke zaman Islam (era pemerintahan Demak dan Mataram Islam). Maklumlah, karena Sunan Kalijaga saat itu sebagai guru utama (penasihat) Raja Mataram Panembahan Senapati dan Sultan Agung.

Selain penggagas *kenduri* atau *slametan*, konon sunan Kalijaga juga disebut-sebut sebagai penggagas wayang kulit. Pada saat pagelaran wayang kulit tersebut, biasanya juga diadakan *kenduri* atau *slametan*, terlebih jika acara khusus dalam rangka *ruwatan* yakni upacara pembersihan untuk membebaskan seseorang dari suatu kemalangan yang bukan akibat dari kesalahan sendiri. Selain itu, Sunan Kalijaga juga sebagai perintis beberapa upacara seremonial kerajaan Demak dan Mataram, seperti *Grebeg Mulud* dan *grebeg* dua hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

2.3 Pengertian Mantra

Mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun tujuan baik (Sukatman, 2009:61). Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *man* yang memiliki arti pikiran dan *tra* yang artinya pembebasan, jadi mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.

Mantra jika ditinjau dari segi istilah bisa memiliki arti bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikan, atau dilantunkan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu pula. Mantra diyakini mempunyai kekuatan, sebagai sarana permohonan kepada Tuhan dan bermanfaat untuk bermacam-macam tujuan tertentu dari para perapalnya.

Dari segi bentuk, mantra sebenarnya bisa digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas yang tidak terikat aspek rima, baris, dan jumlah kata dalam setiap baris. Dari segi bahasa, sebagian mantra ada yang menggunakan bahasa yang kadang sulit untuk dipahami, bahkan adakalanya orang yang membaca mantra tidak memahami arti sebenarnya mantra yang dibaca. Pembaca mantra hanya

memahami kapan dan bagaimana mantra tersebut dibaca dan untuk apa tujuannya. Dari segi penggunaan, mantra tidak boleh diucapkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan memiliki arti khusus.

2.3.1 Ciri-ciri Mantra

Ciri-ciri mantra menurut Waluyo (1995:8) adalah 1) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti, 2) banyak menggunakan kata-kata arkais atau kuno dan kurang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud supaya kata-kata tersebut mengandung nilai-nilai magis dan ritual, 3) dimanfaatkan dalam upacara ritual menolak balak, doa keselamatan, mendatangkan arwah nenek moyang yang telah meninggal, dan banyak berhubungan dengan dunia metafisika; dan 4) tidak sembarang orang boleh membaca mantra karena harus ditebus dengan laku berpuasa. Biasanya mantra diucapkan seorang *dalang* untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang.

Penutur mantra meyakini apa yang diungkapkan dalam mantra benar-benar merupakan upaya yang diusahakan semaksimal mungkin. Namun, dalam pelaksanaannya tidak boleh lupa terhadap Maha pencipta, sebab dengan pertolongan atau kodrat Tuhan juga segala sesuatu dapat tercapai.

2.3.2 Mantra Sebagai Salah Satu Bentuk Wacana

Menurut Tarigan (1987:27), wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir, serta dapat disampaikan melalui lisan maupun tulis. Kohesi merupakan kepaduan bentuk dan koherensi merupakan kepaduan makna (Tarigan, 1987:96 ; Mulyana, 2005:26). Di dalam wacana terdapat jalinan makna dan jalinan struktur sehingga membentuk suatu bentuk yang utuh dan memiliki makna. Jenis-jenis makna dapat diklarifikasi berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Tarigan (1987:52) mengklasifikasikan wacana salah satunya berdasarkan bentuknya yakni, wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Sementara menurut Mulyana (2005:54)

wacana diklasifikasikan menjadi jenis berdasarkan sifatnya yakni, wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi diantaranya wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama.

Apabila ditinjau dari ilmu kesastraan, mantra merupakan jenis puisi lama. Mantra juga dapat dipandang dari sudut wacana. Hal ini berarti apabila menganut konsep Tarigan (1987) dan Mulyana (2005), mantra termasuk dalam wacana puisi. Wacana puisi merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi Tarigan (1987:57) dan Mulyana (2005:54). Wacana puisi dapat berbentuk tulis dan lisan. Mantra yang dimaksud di sini adalah mantra yang digunakan dalam *kenduri*. Penuturan mantra tersebut dilakukan secara lisan. Mantra yang digunakan dalam *kenduri* apabila dipandang dari konsep wacana tersusun secara koherensi dan kohesi yaitu terdapat jalinan makna dan jalinan struktur yang ada.

2.3.3 Struktur Kewacanaan Mantra

Mantra jika dipandang dari sudut wacana diklasifikasikan sebagai wacana puisi. Wacana tersebut tersusun secara koherensi dan kohesi yaitu, terdapat jalinan makna dan jalinan struktur yang padu. Menurut piaget (dalam Saputra 2003:8) masing-masing mantra tersusun atas unsur-unsur yang membentuk struktur yang utuh atau disebut sebagai gagasan keutuhan atau totalitas. Gagasan keutuhan berarti bahwa struktur memiliki koherensi intrinsik, merupakan kesatuan yang bulat, dan bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur tersebut. Prinsip strukturalisme memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang berjaln erat. Unsur-unsur dalam struktur tersebut tidak memiliki makna sendiri terlepas dari yang lainnya, tetapi ditentukan oleh hubungan antar unsur secara keseluruhan Hawkes (dalam Saputra, 2003:63). Di dalam keseluruhan struktur, suatu unsur memiliki kegunaan sebagai pendukung terhadap makna bagian yang lain. Demikian juga, bagian-bagian tersebut menduduki fungsi sebagai pendukung terhadap unsur yang lain. Makna unsur-unsur tersebut dapat dipahami dan diberi nilai sepenuhnya jika didasarkan pada pemahaman masing-masing unsur dalam keseluruhan karya sastra Teeuw (dalam Saputra, 2003:63).

Sementara itu, menurut Pradopo (1987:118) struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa suatu struktur mantra merupakan susunan kewacanaan yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berjaln erat, sistematis dan tidak dapat dipisahkan. Ada pun unsur-unsur yang membentuk struktur mantra adalah unsur pembuka, inti dan penutup mantra.

2.3.4 Fungsi Mantra

Mantra terdiri atas beberapa jenis dan ciri tertentu mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut yang menyebabkan sebuah mantra dipercayai oleh sebuah kolektif karena mereka yakin sebuah mantra akan mendatangkan ketentraman.

Menurut Sukatman (1998:32) menyatakan bahwa mantra dalam masyarakat primitif berfungsi sebagai : 1) penakluk kejahatan, 2) penjaga wibawa, 3) pengisi kekuatan supranatural, 4) penolak kutukan (balak), 5) asmara, 6) penghubung dalam sesaji, 7) pengantar roh manusia ke alam arwah, 8) pembawa kutukan (balak), 9) pembelenggu atau penjebak roh manusia, 10) media komunikasi dengan Tuhan, 11) penawar racun, 12) penakluk binatang galak.

Mantra dalam ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, karena dalam tiap-tiap mantra mempunyai suatu kekuatan yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Fungsi mantra dapat dilihat dari isi mantra, misalnya mantra kenduri berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan.

2.3.5 Kandungan Nilai Budaya dalam Mantra

Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan abadi melalui cara khusus bertingkah laku atau pernyataan akhir kehidupan kepribadian atau kemasyarakatan yang lebih baik melawan cara bertingkah laku atau pernyataan akhir keadaan hidup.

Mantra sebagai bagian dari budaya daerah, mempunyai fungsi dan peranan penting dalam masyarakat. Mantra kenduri merupakan salah satu mantra yang tidak jauh beda dengan mantra dalam kesusastraan Indonesia yaitu ucapan-ucapan

yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebagai sastra daerah mantra kenduri mengandung nilai budaya. Nilai budaya merupakan acuan atau sesuatu yang dianggap bernilai di dalam kehidupan masyarakat serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Nilai yang terdapat pada mantra ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian, nilai religiusitas, serta nilai sosial.

a. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan diantara sesama manusia. Jika seseorang mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia, yang menjadikan seseorang yang memiliki martabat ditengah-tengah sesama. Pada pembaca mantra kenduri juga dapat nilai kepribadian ini, yakni keberanian dan kesungguhan.

1) Keberanian

Keberanian adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keberanian berarti yakin mampu untuk melakukan atau bertindak yang terbaik. Berani membela yang benar dan memusuhi kebatilan. Sifat berani bisa dikatakan sebagai dasar untuk memperoleh kesuksesan.

2) Kesungguhan

Kesungguhan berarti melakukan segala hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keseriusan. Melakukan pekerjaan dalam segala hal harus dengan bersungguh-sungguh demi pencapaian hasil yang maksimal. Apabila hanya setengah-setengah maka hasilnya tidak dapat memuaskan, misalnya dalam melaksanakan kenduri orang pintar tidak melaksanakan prosesi pembacaan mantra dengan berurutan maka, kenduri tidak berjalan dengan baik.

b. Nilai Religiusitas

Nilai religius berasal dari religi yang berarti sikap khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat (Shadily dalam Suwondo, 1994:63). Manusia sebagai makhluk ciptaan pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya yakni Tuhan. Religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Nilai religiusitas pada mantra kenduri yang dijelaskan berdasarkan Suwondo meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan dan ketaatan manusia terhadap Tuhan. Ketiga unsur ini sebenarnya sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tentulah selalu mengingat Tuhan sebagai penciptanya. Manusia dalam menjalankan hidupnya senantiasa beribadah kepada Tuhannya sebagai wujud rasa syukur. Taat kepada aturan dalam agamanya dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Driyarka (dalam Suwondo, 1994:63) menyatakan bahwa penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan. Selain itu dikatakan pula bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia ditambahkan pula bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu sehingga ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sikap khidmat dalam pemujaan atau penyerahan diri kepada Tuhan dapat dilakukan melalui sikapkesetiaan batin, hati nurani, dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama. Nilai religiusitas dalam mantra kenduri terdapat pula pembuka mantra.

Kesimpulannya, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam pertimbangan batin, dan sebagainya.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Manusia memiliki dua peranan penting dalam hidupnya, sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan yang lain, saling membutuhkan dan tolong menolong. Suatu karya sastra yang merupakan gambaran dari pencerminan tingkah laku manusia, tentulah menguat hal-hal yang berkaitan dengan nilai sosial ini. Mantra juga mengisahkan dan menyampaikan kepada peminatnya akan pentingnya bersosialisasi dengan sesama ataupun dengan alam sekitar. Adapun nilai sosial pada kenduri meliputi kerukunan.

2.3.6 Pewarisan Mantra

Proses pewarisan mantra merupakan suatu hal yang harus dilakukan dari generasi ke generasi secara turun-temurun agar mantra yang telah ada tidak punah. Pewarisan mantra adalah proses penguasaan mantra dari generasi terdahulu oleh generasi penerus dengan cara lisan.

Danandjaja (1997:2) mengemukakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat.

Mantra termasuk ke dalam jenis folklor lisan karena penyebaran dan pewarisannya dilakukan dengan lisan, dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi, dari nenek moyang ke penerusnya secara turun-temurun.

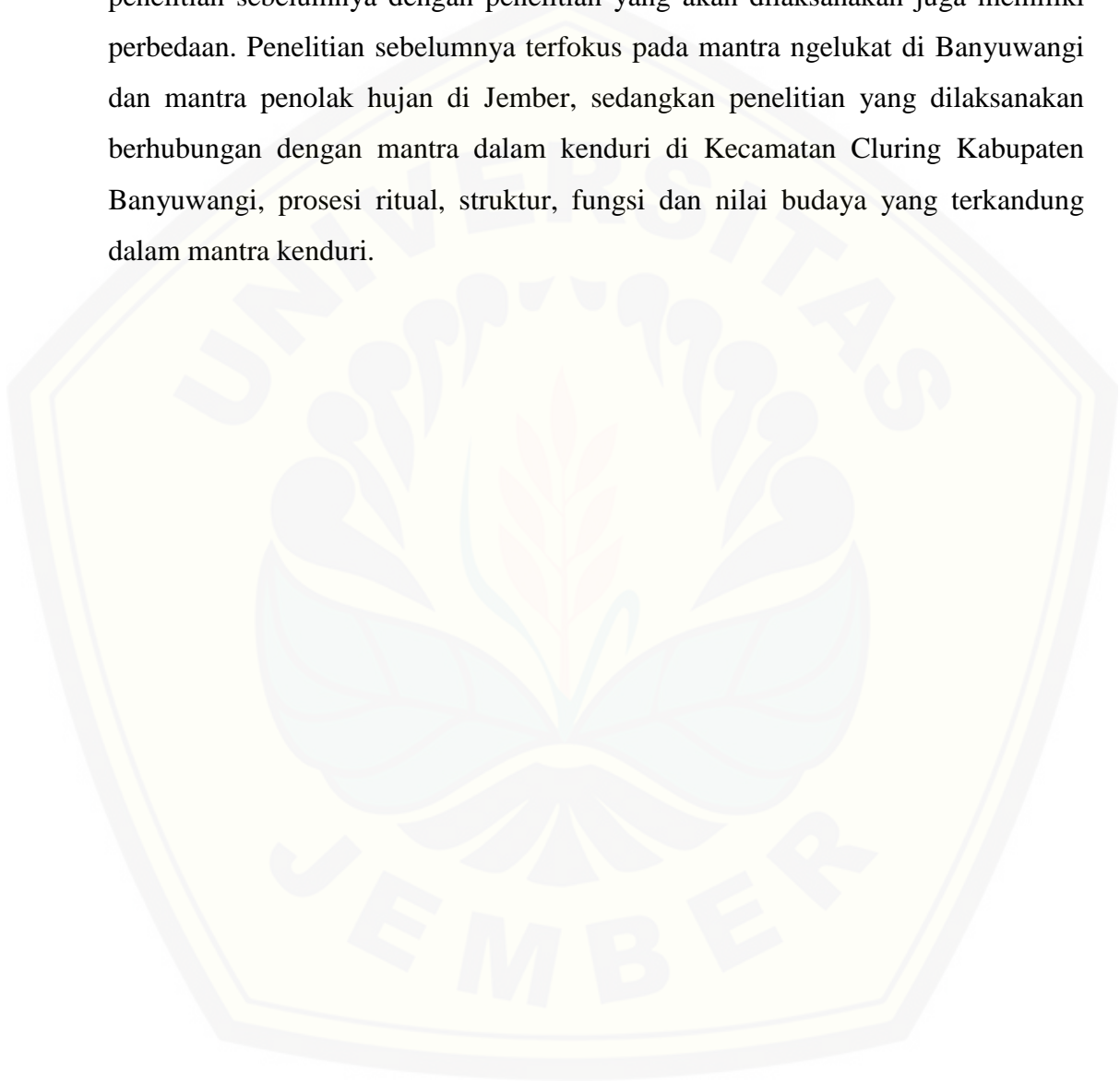
2.4 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian pertama telah dilakukan berkaitan dengan mantra tradisi ngelukat di Banyuwangi yang berjudul "*Mantra dalam Tradisi "NGELUKAT" Masyarakat Using Banyuwangi*" oleh Dwi Fitriani. Penelitian ini membahas tentang prosesi upacara ngelukat, struktur mantra, fungsi mantra, dan cara pewarisannya.

Penelitian kedua telah dilakukan berkaitan dengan mantra penolak hujan di Tegal Gede kabupaten Jember yang berjudul "*Mantra Penolak Hujan di Tegal*

Gede-Jember” oleh Siti Aminah. Penelitian ini membahas tentang prosesi ritual, fungsi mantra, struktur mantra, dan nilai budaya.

Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mantra. Disamping memiliki persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan juga memiliki perbedaan. Penelitian sebelumnya terfokus pada mantra ngelukat di Banyuwangi dan mantra penolak hujan di Jember, sedangkan penelitian yang dilaksanakan berhubungan dengan mantra dalam kenduri di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, prosesi ritual, struktur, fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal meliputi : 1) Rancangan dan jenis penelitian; 2) Sasaran penelitian; 3) Data dan sumber data; 4) Teknik pengumpulan data; 5) Metode analisis data; 6) instrument penelitian; 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan model analisis etnografi. Rancangan penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3). Penelitian kualitatif bercirikan pertama, latar ilmiah dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peristiwa yang terjadi dalam fenomena budaya khususnya dalam proses pembacaan mantra kenduri dilatar belakangi peristiwa yang secara realita terjadi secara alamiah. Dengan demikian kata-kata atau kalimat yang digunakan atau dikutip dari mantra kenduri merupakan suatu realita yang tidak dimanipulasi atau tidak direkayasa.

Ciri kedua adalah manusia sebagai instrumen. Peneliti merupakan alat pengumpul data (instrumen) yang utama karena langsung berhadapan dengan data. Dalam penelitian ini alat-alat (instrumen pembantu) yang akan digunakan hanya sebagai sarana untuk memperlancar peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pembantu tersebut berupa instrumen pengumpul data.

Etnografi diartikan sebagai deskripsi tentang bangsa-bangsa. Kata etnografi berasal dari kata *ethos* dan *graphein*. *Ethos* berarti bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Bungin, 2008:181).

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran dalam penelitian ini difokuskan pada mantra-mantra yang terdapat pada kenduri Kematian masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Data dan Sumber Data

Menurut Wahyu (1999:81-82) data adalah suatu keterangan yang bisa memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau suatu persoalan dan pada umumnya dikaitkan dengan waktu dan tempat. Data dalam penelitian ini adalah tuturan mantra yang diperoleh informasi dari individu yang pernah melaksanakan ritual kenduri.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Arikuntoro (2006:129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sejalan dengan Nawawi (1995:140) yang menyatakan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berkecimpungan dan berperan dalam ritual kenduri di dusun Cemetuk.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini juga dibutuhkan suatu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan transkrip dan penerjemah. Teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi data dengan mengadakan tanya jawab. Wawancara (interview) yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara (Sukidin, 2005:217). Menurut Gulo (2005:119), wawancara adalah bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melingkupi kata-kata verbal.

Wawancara tak berstruktur digunakan dalam penelitian ini. Wawancara tak berstruktur bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin. Teknik wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berupa informasi secara langsung mantra kenduri.

Peneliti memulai wawancara dengan narasumber, dimulai dari pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi narasumber misalnya tentang bagaimana narasumber bisa mendapatkan mantra kenduri. Setelah itu, peneliti fokus pada pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian misalnya prosesi yang dilakukan sebelum membaca mantra, kapan waktu yang tepat untuk membaca mantra, bagaimana isi mantra kenduri. Peneliti menanyakan informasi secara mendetail tentang mantra kenduri.

3.4.2 Observasi

Kegiatan dan penggunaan teknik observasi menjadi penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan, yang berubah-ubah dari hari ke hari di tengah masyarakat. Dari kegiatan observasi dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, dan tindakan yang umum terjadi ataupun yang jarang terjadi.

Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dari percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi, bahkan sejumlah suasana yang dirasakan (tertangkap oleh indra perasaan), seperti rasa tercekam, rasa suka

ria dan semacamnya juga termasuk dari bagian yang bisa diobservasi (Bungin, 2003:65-68).

3.4.3 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya data yang terkumpul ditranskripsi dan diterjemahkan, uraiannya sebagai berikut.

a) Teknik Transkripsi

Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wawancara lisan ke teks tulis, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut : 1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah si peneliti menekuni hasil transkripsinya, artinya kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, misalnya kata-kata dialek diberi garis bawah. Tahap ini dan tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali; dan (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, dan teks inilah yang disebut sastra lisan yang akan dijadikan bahan analisis.

b) Teknik Penerjemahan

Penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*) (Catford dalam Sudikan, 2001:187).

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001:179) teknik terjemahan terdapat tiga model. Pertama, teknik terjemahan bebas (*free translation*); kedua, terjemahan literal (*literal translation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia baik itu makna leksikal maupun makna konseptual. Hal ini dilakukan karena Mantra dalam Kenduri Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi bahasa Jawa yang

tidak mudah dipahami karena terdapat beberapa kata-kata yang jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

3.4.4 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011:83). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa foto sesajen dalam ritual kenduri kematian.

Tahapan teknik dokumentasi yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu pada saat dilaksanakannya ritual, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi dengan menggunakan kamera foto.

3.5 Teknik Penentuan Sempel

Teknik penentuan sampel dibagi menjadi dua kelompok, yakni *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. *Non-Probability Sampling* adalah teknik memilih sampel dari populasi dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada populasi.

Penelitian ini menentukan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* yang merupakan salah satu macam dari teknik *Non-Probability Sampling*.

Purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) yakni pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas atau yang kompeten/benar-benar paham di bidangnya di antara anggota populasi. Dalam penelitian mantra kenduri, peneliti melakukan penelitian kepada orang yang sangat mengerti tentang ritual kenduri kematian, maka orang yang melaksanakan ritual kenduri kematian yang dijadikan sampel.

3.6 Teknik Analisis Data

Patton mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dalam menafsirkan data (dalam Moleong, 2001:103). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi, karena peneliti ini berusaha untuk mendeskripsikan struktur, nilai budaya yang terkandung dalam mantra kenduri, dan fungsi mantra.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Membaca mantra yang ada di dalam ritual kenduri kematian, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai struktur mantra, nilai budaya yang terkandung dalam mantra, serta fungsi mantra.
- b. Interpretasi merupakan upaya dalam menemukan arti dan memberikan makna terhadap suatu karya sastra. Kegiatan interpretasi yang dilakukan adalah menemukan nilai budaya yang terkandung dalam mantra, serta fungsi mantra.
- c. Apresiasi sastra adalah tahapan ketiga dalam proses pengkajian karya sastra. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menilai karya sastra. Dalam mengapresiasi karya sastra harus melalui langkah-langkah tertentu. Menurut Soemardjo dan Saini KM (1991:174-175) langkah-langkah dalam mengekspresikan sastra yaitu :
 - (1) Keterlibatan jiwa, pembaca memahami, merasakan perasaan-perasaan dan dapat membayangkan dunia khayali yang diciptakan sastrawan.
 - (2) Menghargai karya sastra, pembaca mempunyai kemampuan menilai unsur-unsur karya sastra sebagai pengungkap buah pikiran pengarang.
 - (3) Pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata pada dirinya. Pada tingkat ini pembaca menetapkan dirinya maupun bagi masyarakat.

Pada apresiasi mantra kenduri adalah untuk mengkaji struktur mantra, nilai budaya yang terkandung dalam mantra, serta fungsi mantra yang terdapat di

dalamnya yaitu apresiasi pada tingkat ke 2 (peneliti dalam unsur-unsur karya sastra sebagai pengungkap buah pikiran pengarang).

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Untuk memudahkan, peneliti menggunakan dua instrumen pembantu yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pembantu analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data berupa, 1) pemandu wawancara yang berisi garis besar pertanyaan, 2) alat tulis meliputi ballpoint dan buku tulis, 3) alat perekam berupa handphone berkamera untuk merekam hasil wawancara dan menyimpan foto. Instrumen pemandu analisis data berupa mantra kendur yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dengan 1) prosesi ritual kenduri kematian, 2) struktur mantra, 3) nilai mantra, dan 4) fungsi mantra kenduri.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu : 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap penyelesaian. Untuk tahap persiapan meliputi empat tahap, yaitu : a) pemilihan dan penetapan judul; b) pengadaan studi pustaka; c) penyusunan metodologi penelitian. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan terdiri dari tiga tahap, yaitu : a) pengumpulan data; b) penganalisisan berdasarkan metode yang ditentukan; c) pengumpulan hasil penelitian. Kemudian untuk tahap terakhir adalah penyelesaian meliputi : a) menyusun laporan penelitian; b) revisi laporan penelitian; c) pembendelan laporan hasil penelitian.